

Dari Nutfah hingga Khalifah: Rekonstruksi Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dikel Juliza Putri¹, Febriana Putri², Nurazizah³, Muhammad Yahya⁴

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: dikeljuliza@gmail.com, febrianaputri2021@gmail.com, nurazizah11303@gmail.com,
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Modern humans face an identity crisis and a disorientation about the meaning of life due to the dominance of a materialistic view that separates humanity's biological origins from its spiritual dimension and existential purpose. This crisis has given rise to the urgency of reconstructing an integrative understanding of human nature by reconnecting the revelations of the Qur'an and Hadith with contemporary scientific findings in embryology, genetics, biomolecular biology, neuroscience, developmental psychology, and sociology. This study aims to analyze the process of human creation, the function of body organs, the stages of life, and the position of humans as caliphs and servants of God from the perspective of the Qur'an and Hadith integrated with modern science, while simultaneously formulating the Islamic educational values contained therein. The study uses library research methods with historical, theological, philosophical, and descriptive-qualitative approaches, examining primary sources in the form of the Qur'an, authentic Hadith, and classical commentaries, as well as secondary sources in the form of scientific journals and contemporary academic books, analyzed using content analysis techniques. The results of this study demonstrate a strong alignment between the stages of nutfah, 'alaqah, and mudghah in Surah Al-Mu'minun verses 12-14 with the stages of zygote, blastocyst, and organogenesis in modern embryology, as well as the correspondence between the functions of hearing, sight, and the heart in Surah An-Nahl verse 78 with contemporary neuroscience studies. The main finding of this study is that the essence of humankind in Islam is multidimensional, encompassing biological, psychological, social, and spiritual dimensions that are mutually integrated in humankind's position as caliph and servant of Allah. In conclusion, the integration of revelation and science in understanding human nature provides a solid epistemological foundation for the development of integrative Islamic education that fosters students' faith, character, and religious moderation.

Keywords: *Essence of Humankind, Qur'anic Embryology, Neuroscience, Caliph, Integrative Islamic Education*

Abstrak

Manusia modern menghadapi krisis identitas dan disorientasi makna hidup akibat dominasi pandangan materialistik yang memisahkan asal-usul biologis manusia dari dimensi spiritual dan tujuan eksistensialnya. Krisis ini melahirkan urgensi untuk merekonstruksi pemahaman tentang hakikat manusia secara integratif, dengan menghubungkan kembali wahyu Al-Qur'an dan hadis dengan temuan sains kontemporer di bidang embriologi, genetika, biomolekular, neurosains, psikologi perkembangan, dan sosiologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penciptaan manusia, fungsi organ tubuh, tahapan kehidupan, serta kedudukan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis yang diintegrasikan dengan sains modern, sekaligus merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis, teologis, filosofis, dan deskriptif-kualitatif, menelaah sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis sahih, dan

tafsir klasik, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku akademik kontemporer, yang dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan keselarasan yang kuat antara tahapan nutfah, 'alaqah, dan mudghah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 dengan tahapan zigot, blastokista, dan organogenesis dalam embriologi modern, serta korespondensi antara fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati dalam QS. An-Nahl ayat 78 dengan kajian neurosains kontemporer. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa hakikat manusia dalam Islam bersifat multidimensional, mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam kedudukan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Kesimpulannya, integrasi wahyu dan sains dalam memahami hakikat manusia memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam integratif yang menumbuhkan akidah, karakter, dan moderasi beragama peserta didik.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Embriologi Qur'ani, Neurosains, Khalifah, Pendidikan Islam Integratif

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan hadis karena keberadaannya memiliki posisi yang sangat strategis dalam tatanan kehidupan. Sejak awal penciptaannya hingga akhir perjalanan hidupnya, manusia menjadi objek sekaligus subjek utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan asal-usul biologis manusia, tetapi juga menguraikan hakikat, tujuan penciptaan, potensi, tanggung jawab, serta kedudukannya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. Pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi sangat penting karena akan menentukan cara manusia memandang dirinya, sesamanya, alam semesta, dan Tuhannya. Oleh karena itu, kajian mengenai hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis selalu relevan untuk dikaji kembali, terutama di tengah berbagai perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam Al-Qur'an, proses penciptaan manusia digambarkan secara bertahap dimulai dari nutfah (air mani), kemudian berkembang menjadi 'alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang tercipta secara kebetulan, melainkan melalui proses yang telah dirancang secara teliti oleh Allah Swt.

Firman Allah dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14 menjelaskan tahapan penciptaan manusia yang menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Di sisi lain, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. juga memberikan penjelasan mengenai proses pembentukan manusia di dalam rahim serta penetapan takdirnya sebelum dilahirkan ke dunia. Narasi penciptaan ini tidak hanya menunjukkan aspek biologis manusia, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan spiritual yang menegaskan bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. Selain menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, Al-Qur'an juga memberikan gambaran mengenai kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya. Allah Swt. berfirman bahwa manusia telah dimuliakan dan diberi berbagai kelebihan, baik berupa akal, hati, maupun kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kemuliaan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis yang terdiri dari unsur jasmani, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki ruh, fitrah, dan kesadaran moral. Perpaduan antara dimensi material dan spiritual inilah yang membentuk karakteristik unik manusia sebagai makhluk multidimensional.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, pemahaman mengenai hakikat manusia sering kali mengalami reduksi. Sebagian pandangan materialistik memandang manusia hanya sebagai entitas biologis yang keberadaannya ditentukan oleh faktor-faktor fisik dan evolusi semata. Sementara itu, pendekatan sekular cenderung memisahkan dimensi spiritual dari kehidupan manusia sehingga orientasi hidup lebih diarahkan pada pencapaian material dan kepuasan duniawi. Akibatnya, berbagai persoalan kemanusiaan seperti krisis moral, degradasi etika, individualisme, dan hilangnya makna hidup semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menghadirkan kembali perspektif Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dalam memahami hakikat manusia secara utuh. Dalam Al-Qur'an, manusia tidak hanya diposisikan sebagai makhluk yang berasal dari nutfah, tetapi juga sebagai khalifah di muka bumi. Konsep khalifah mengandung makna bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Kedudukan sebagai khalifah merupakan bentuk kepercayaan yang sangat besar karena manusia dituntut untuk menjalankan fungsi kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 bahwa manusia ditetapkan sebagai khalifah di bumi. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia tidak berhenti pada keberadaan biologis semata, melainkan mengarah pada pelaksanaan tugas-tugas peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah. Hadis Nabi Muhammad Saw. turut memperkuat konsep tersebut dengan menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dengan demikian, status khalifah tidak hanya melekat pada pemimpin formal, tetapi juga pada setiap individu sesuai dengan kapasitas dan lingkup tanggung jawabnya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki misi besar dalam kehidupan, yaitu menjadi hamba Allah sekaligus pengelola bumi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hakikat manusia harus mencakup dimensi ontologis, teologis, etis, dan sosial secara terpadu.

Kajian tentang manusia dalam Al-Qur'an dan hadis sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ulama, mufasir, dan cendekiawan Muslim. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung membahas aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti penciptaan manusia, konsep fitrah, ruh, atau fungsi kekhalifahan secara terpisah. Padahal, keseluruhan konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu konstruksi pemahaman yang utuh mengenai hakikat manusia. Oleh karena itu, diperlukan suatu rekonstruksi konseptual yang mampu menghubungkan perjalanan manusia sejak fase nutfah hingga mencapai kedudukan sebagai khalifah. Rekonstruksi ini penting untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi manusia dalam perspektif Islam. Penelitian ini berupaya mengkaji dan merekonstruksi hakikat manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis dengan menelusuri perjalanan ontologis, biologis, spiritual, dan fungsional manusia. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang berasal dari nutfah, dibekali potensi fitrah dan akal, serta diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menawarkan paradigma yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan kemanusiaan di era modern. Pada akhirnya, rekonstruksi hakikat manusia dari nutfah hingga khalifah diharapkan mampu menjadi landasan filosofis dan teologis bagi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak

mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, serta Allah Swt. sebagai tujuan akhir kehidupannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian, yakni rekonstruksi hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan hadis yang diintegrasikan dengan sains modern, sebagian besar terdokumentasi dalam teks suci, kitab tafsir, hadis, dan literatur akademik kontemporer (Rasyad et al., 2023). Penelitian ini menggunakan empat pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah konteks turunnya ayat-ayat tentang penciptaan manusia serta perkembangan pemikiran tafsir dari periode klasik hingga kontemporer (Ath-Thabari, 2001). Pendekatan teologis digunakan untuk menganalisis dimensi akidah dan tauhid yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Najati, 2019). Pendekatan filosofis digunakan untuk mengeksplorasi makna eksistensial konsep manusia sebagai khalifah dan hamba Allah, sementara pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data secara mendalam dan sistematis terkait korelasi antara konsep Qur'ani dengan temuan sains modern (Irawan et al., 2025).

Sumber primer penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, QS. An-Nahl ayat 78, QS. Ar-Rum ayat 54, QS. Al-Baqarah ayat 30, dan QS. Az-Zariyat ayat 56; hadis sahih yang relevan dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (Shahih Bukhari, No. 3208; Shahih Muslim, No. 2643); serta tafsir klasik karya Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Qurthubi (Ibnu Katsir, 1999; Ath-Thabari, 2001; Al-Qurthubi, 2006). Sumber sekunder terdiri atas jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan dengan tema embriologi, genetika, biomolekular, neurosains, psikologi perkembangan, dan pendidikan Islam integratif, diprioritaskan dari publikasi terbitan 2017 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data ilmiah yang digunakan (Moore et al., 2020; Kandel et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menelusuri, dan mencatat data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian hakikat manusia (Suyadi, 2020).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui empat tahap:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian, sekaligus menyisihkan data yang tidak relevan atau bersifat duplikatif.
2. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam kategori tematik sesuai struktur pembahasan: tahapan penciptaan, fungsi organ tubuh, tahapan kehidupan, konsep khalifah, konsep hamba Allah, dan nilai pendidikan Islam.
3. Analisis isi (content analysis), yaitu interpretasi mendalam yang menghubungkan secara sistematis penjelasan tafsir klasik, hadis, dan temuan sains modern untuk menemukan pola korespondensi dan komplementaritas.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu sintesis akhir untuk merumuskan jawaban atas rumusan masalah, yang diverifikasi melalui triangulasi sumber guna menjaga validitas hasil kajian.

Keseluruhan proses analisis dilakukan secara hermeneutis, terus bergerak antara pemahaman teks dan konteks ilmiah kontemporer, sehingga menghasilkan sintesis yang koheren dan argumentatif tentang hakikat manusia dalam perspektif integratif (Suyadi, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Manusia dalam Islam

Manusia dalam pandangan Islam bukan makhluk yang muncul secara kebetulan dari proses evolusi tanpa tujuan, melainkan ciptaan Allah yang dirancang secara presisi melalui tahapan biologis yang sarat makna teologis. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (*ahsan al-taqwim*), sejak tahapan tanah hingga peniupan ruh (Ibnu Katsir, 1999). Berbeda dengan pandangan materialistik yang mereduksi manusia sekadar sebagai organisme biologis hasil seleksi alam, Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan dan arah yang jelas, yakni sebagai hamba yang menyembah Allah dan sebagai khalifah yang mengelola bumi (Mahmudah & Karim, 2023). Dualitas peran ini menjadi kerangka dasar antropologi Qur'ani. Tafsir klasik menjelaskan bahwa tahapan materi penciptaan manusia (tanah, *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*) pada akhirnya disempurnakan dengan peniupan ruh, yang menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran, akal, dan kehendak bebas (Ath-Thabari, 2001). Pandangan ini menegaskan kesatuan dimensi jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Al-Qur'an juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang berpotensi mencapai derajat tinggi sebagai khalifah, namun juga berpotensi jatuh ke dalam kerendahan jika tidak mengelola fitrahnya dengan baik (Al-Qurthubi, 2006). Dualitas potensial ini menjadi dasar pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter dalam mengarahkan manusia pada potensi terbaiknya.

B. Urgensi Memahami Hakikat Penciptaan Manusia

Ketidakpahaman terhadap asal-usul dan tujuan penciptaan diri sendiri kerap melahirkan krisis makna yang berimplikasi pada perilaku destruktif, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan (Nasr, 2020). Urgensi ini semakin nyata pada fenomena keterasingan eksistensial yang banyak dialami generasi muda di era digital. Pemahaman utuh tentang proses penciptaan manusia memberikan landasan kokoh bagi pembentukan rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran Allah. Kesadaran akan kompleksitas dan presisi proses biologis yang dilalui sejak dalam rahim secara alami menumbuhkan kekaguman yang mendalam terhadap Sang Pencipta (Rasyad et al., 2023). Pemahaman yang tepat tentang kapan dan bagaimana ruh ditiupkan ke dalam janin juga menjadi rujukan penting dalam menentukan batasan etis berbagai praktik medis kontemporer, seperti bayi tabung dan rekayasa genetika, yang berkaitan dengan kehidupan manusia sejak fase paling dini (Irawan et al., 2025).

C. Hubungan Al-Qur'an dengan Sains Modern

Relasi antara Al-Qur'an dan sains modern berkembang produktif melalui pendekatan tafsir ilmi, yang berupaya menjelaskan ayat-ayat kauniyah dengan merujuk pada temuan sains terkini, tanpa memaksakan kesesuaian dengan teori ilmiah tertentu secara reduksionis (Nasr, 2020). Penelitian yang membandingkan istilah *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* dengan tahapan zigot, blastokista, dan organogenesis menemukan korespondensi terminologis dan kronologis yang signifikan antara kedua kerangka pengetahuan, empat belas abad sebelum teknologi pencitraan medis modern mampu memverifikasinya (Rasyad et al., 2023). Urutan penyebutan pendengaran, penglihatan, dan hati dalam QS. An-Nahl ayat 78 juga sejalan dengan urutan kematangan fungsional organ-organ tersebut menurut kajian embriologi dan neurosains perkembangan, memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an memuat pengetahuan akurat tentang fisiologi manusia (Fauzan, 2024). Pola integrasi tafsir dan sains dapat diklasifikasikan menjadi

korespondensi terminologis, sinkronisasi kronologis, dan komplementaritas epistemologis, di mana wahyu memberikan makna dan tujuan, sementara sains menjelaskan mekanisme dan prosesnya (Irawan et al., 2025).

D. Peran Ilmu Pengetahuan dalam Memperkuat Iman

Ilmu pengetahuan, ketika diposisikan secara tepat dalam kerangka epistemologi Islam, dapat berfungsi sebagai sarana penguatan iman, bukan sebagai ancaman terhadapnya. Semakin seseorang menguasai ilmu pengetahuan, semakin besar pula potensinya mencapai kedalaman keimanan yang kokoh melalui pemahaman tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) (Najati, 2019). Pemahaman tentang kompleksitas proses pembentukan manusia di dalam rahim, dari satu sel sperma yang sangat kecil hingga menjadi organisme kompleks dengan triliunan sel terorganisasi secara presisi, menjadikan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah semakin nyata dan tidak terbantahkan secara rasional (Moore et al., 2020). Demikian pula kajian genetika yang mengungkap presisi informasi genetik dalam DNA setiap individu menunjukkan tingkat keteraturan dan informasi yang sangat tinggi, yang secara logis menuntut adanya sumber kecerdasan dan kehendak yang mengaturnya (Watson et al., 2017).

E. Krisis Identitas dan Problematika Moral Manusia Modern

Peradaban modern, di tengah kemajuan teknologi yang pesat, justru menghadapi krisis identitas serius akibat dominasi paradigma materialisme dan reduksionisme biologis yang memandang manusia semata hasil evolusi acak tanpa tujuan transenden, berkontribusi pada meluasnya nihilisme eksistensial di kalangan generasi muda (Nasr, 2020). Krisis identitas ini termanifestasi dalam meningkatnya perilaku hedonistik, individualisme ekstrem, dan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab sosial-ekologis, yang sebagian besar berakar dari hilangnya kesadaran akan konsep khalifah sebagai pengelola bumi yang harus mempertanggungjawabkan amanahnya di hadapan Allah (Azizah & Rahman, 2023). Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital juga sering mengalami kesulitan membangun keterikatan emosional yang sehat (secure attachment), yang berdampak pada kerentanan psikologis dan krisis identitas yang lebih kompleks (Bowlby, 2017). Dalam menghadapi krisis multidimensional ini, kesadaran bahwa manusia diciptakan dengan tujuan jelas, yakni sebagai hamba dan khalifah, dapat menjadi jangkar identitas yang kokoh di tengah arus disorientasi nilai yang melanda peradaban kontemporer (Al-Attas, 2019).

F. Pentingnya Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Sains

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains yang lama berkembang dalam sistem pendidikan merupakan warisan epistemologi sekuler Barat yang tidak sejalan dengan worldview Islam, yang memandang seluruh pengetahuan, baik wahyu maupun empiris, sebagai manifestasi dari ayat-ayat Allah (Al-Attas, 2019). Kajian tentang hakikat manusia tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan teologis semata, tanpa mempertimbangkan kontribusi embriologi, genetika, neurosains, dan psikologi perkembangan dalam menjelaskan aspek biologis dan psikologis eksistensi manusia (Suyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan, kurikulum yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sains modern dapat membekali peserta didik dengan wawasan komprehensif, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kebesaran Allah melalui pemahaman ilmiah yang mendalam (Suyadi & Widodo, 2022).

G. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis?

2. Bagaimana fungsi organ tubuh manusia menurut Al-Qur'an dan sains?
3. Bagaimana tahapan kehidupan manusia menurut Al-Qur'an dan psikologi?
4. Bagaimana konsep manusia sebagai khalifah dan hamba Allah?
5. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian penciptaan manusia?

H. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta korelasinya dengan embriologi dan genetika modern; (2) mengkaji fungsi organ tubuh manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan biomolekular dan neurosains; (3) menelaah tahapan kehidupan manusia menurut Al-Qur'an dan psikologi perkembangan kontemporer; (4) menganalisis konsep manusia sebagai khalifah dan hamba Allah; dan (5) merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian penciptaan manusia serta implikasinya bagi pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang integratif.

I. Tahapan Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14

1. Tafsir Ayat dan Sulalah min Thin

QS. Al-Mu'minun ayat 12 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari sulalah min thin, yaitu saripati yang berasal dari tanah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sulalah merujuk pada hasil ekstraksi atau intisari dari sesuatu, menunjukkan bahwa unsur penciptaan manusia berasal dari tanah yang disarikan menjadi unsur lebih halus sebelum dibentuk menjadi makhluk hidup (Ibnu Katsir, 1999). Secara biologis, konsep ini dapat dipahami melalui kajian biokimia yang menunjukkan unsur-unsur penyusun tubuh manusia, seperti karbon, kalsium, fosfor, dan berbagai mineral, pada dasarnya berasal dari unsur-unsur yang juga terdapat dalam tanah dan kerak bumi, yang masuk ke tubuh manusia melalui rantai makanan (Watson et al., 2017).

2. Nutfah: Fertilisasi dan Pembentukan Zigot

Ayat 13 menyebutkan bahwa keturunan Adam diciptakan dari nutfah yang disimpan dalam tempat yang kokoh (qararin makin), yakni rahim ibu. Tahap nutfah ini berkorespondensi dengan proses fertilisasi, yakni peleburan sel sperma dan sel ovum yang menghasilkan zigot, satu sel yang membawa seluruh informasi genetik penentu karakteristik individu (Moore et al., 2020). Penelitian yang membandingkan istilah nutfah dengan konsep zigot menemukan korespondensi kuat, karena nutfah secara linguistik bermakna "setitik" atau "sedikit", sesuai karakteristik zigot sebagai entitas mikroskopis hasil fertilisasi (Rasyad et al., 2023). Setelah fertilisasi, zigot mengalami pembelahan sel cepat membentuk morula, lalu berkembang menjadi blastokista pada hari kelima hingga keenam (Sadler, 2019).

3. 'Alaqah: Implantasi dan Perkembangan Embrio Dini

Tahap 'alaqah, yang bermakna "segumpal darah" atau "sesuatu yang menempel", berkorespondensi dengan implantasi blastokista pada dinding rahim yang terjadi pada hari keenam hingga kesepuluh setelah fertilisasi, ketika blastokista menanamkan diri ke jaringan endometrium yang kaya pembuluh darah (Carlson, 2018).

Pada fase ini mulai terjadi gastrulasi, yakni pembentukan tiga lapisan germinal (ektoderm, mesoderm, endoderm) yang menjadi dasar pembentukan seluruh organ tubuh, sementara jantung primitif embrio mulai berdenyut sekitar hari ke-22, jauh sebelum organ lain terbentuk sempurna (Moore et al., 2020).

4. Mudghah: Organogenesis dan Pembentukan Tulang

Tahap mudghah, bermakna "segumpal daging yang telah dikunyah", berkorespondensi dengan fase organogenesis pada minggu keempat hingga kedelapan, di mana ketiga lapisan germinal berkembang menjadi berbagai organ dan sistem tubuh melalui diferensiasi sel yang sangat intensif (Sadler, 2019). QS. Al-Mu'minun ayat 14 menjelaskan bahwa setelah fase mudghah, Allah membentuk tulang ('izam) dan kemudian membungkusnya dengan daging (lahm). Urutan ini sesuai dengan fakta embriologis bahwa kerangka tulang primitif memang terbentuk lebih dahulu sebagai struktur dasar, sebelum diikuti oleh perkembangan jaringan otot yang membungkusnya (Carlson, 2018).

5. Peniupan Ruh dan Penyempurnaan sebagai Khalqan Akhar

Tahap terakhir penciptaan manusia adalah transformasi menjadi "khalqan akhar", yang ditafsirkan para ulama sebagai peniupan ruh yang menjadikan janin makhluk hidup berkesadaran. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa setelah tiga periode empat puluh hari (nutfah, 'alaqah, mudghah), Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan menetapkan rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraannya (Shahih Muslim, No. 2643). Hadis riwayat Hudzaifah bin Asid menambahkan bahwa malaikat mendatangi nutfah setelah berada dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, kemudian bertanya kepada Allah tentang penciptaan makhluk tersebut sebelum menuliskan takdirnya (Shahih Muslim, No. 2645). Peniupan ruh menandai transisi fundamental dari entitas biologis menjadi makhluk yang memiliki kesadaran, kehendak, dan tanggung jawab moral.

6. Perbandingan Pendapat Ulama dan Temuan Ilmiah Modern

Ulama klasik seperti Ath-Thabari dan Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan linguistik dan riwayat, merujuk pada penjelasan sahabat dan tabi'in tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka ilmiah tertentu, mengingat keterbatasan pengetahuan embriologi pada masa itu (Ath-Thabari, 2001; Al-Qurthubi, 2006). Studi yang menganalisis pendekatan tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat ini menemukan adanya kesesuaian antara narasi Al-Qur'an dan temuan embriologi modern, sekaligus mengidentifikasi tiga pola integrasi tafsir dan sains: korespondensi terminologis, sinkronisasi kronologis, dan komplementaritas epistemologis (Irawan et al., 2025).

J. Fungsi Organ Tubuh dalam QS. An-Nahl Ayat 78

1. Tafsir Ayat dan Urutan Penyebutan Organ

QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian menganugerahkan pendengaran (al-sam'), penglihatan (al-abshar), dan hati (al-af'idah), agar manusia bersyukur. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa urutan penyebutan ini mencerminkan urutan kematangan fungsional masing-masing organ dalam perkembangan manusia (Ibnu Katsir, 1999). Amarodin menegaskan bahwa konsep belajar dalam ayat ini merupakan upaya sadar mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati guna memperoleh pengetahuan, menempatkan ketiga organ tersebut sebagai instrumen epistemologis sekaligus alat fisiologis (Amarodin, 2020).

2. Pendengaran dan Penglihatan: Korespondensi Embriologis

Fungsi pendengaran disebutkan pertama, sebuah urutan yang sesuai fakta embriologis bahwa sistem auditori manusia memang berkembang dan berfungsi lebih dahulu dibandingkan sistem visual; janin telah mampu merespons rangsangan suara sejak usia kehamilan sekitar 18 hingga 20 minggu (Sadler, 2019). Fauzan menjelaskan bahwa indra pendengaran mulai berfungsi

pada pekan-pekan pertama kehidupan bayi, sementara indra penglihatan baru berkembang pada bulan ketiga dan sempurna pada bulan keenam, sebuah urutan yang konsisten tercermin dalam urutan penyebutan kedua organ dalam ayat (Fauzan, 2024). Secara neurosains, sistem auditori melibatkan transduksi gelombang suara oleh sel rambut di koklea menuju korteks auditori, sementara sistem visual melibatkan fototransduksi oleh sel retina menuju korteks visual di lobus oksipital, dua mekanisme kompleks yang menegaskan kecermatan rancangan biologis manusia (Kandel et al., 2021).

3. Hati (Qalb) sebagai Pusat Spiritual dan Kesadaran

Fungsi hati (al-af'idah/al-qalb) disebutkan terakhir, sejalan dengan fakta bahwa kapasitas kognitif-afektif yang lebih tinggi, yang direpresentasikan konsep qalb, berkembang paling akhir dan terus mengalami pematangan sepanjang masa kanak-kanak hingga remaja (Suyadi, 2020). Hadis riwayat Bukhari menegaskan kedudukan sentral hati: "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, dan ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (qalb)" (Shahih Bukhari, No. 52). Hadis ini menegaskan hati sebagai pusat kendali moral dan spiritual yang menentukan kualitas keseluruhan karakter. Meskipun secara anatomis jantung bukan organ pemroses informasi kognitif, konsep qalb dalam Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai representasi metaforis-spiritual dari fungsi kesadaran tingkat tinggi, yang dalam kerangka neurosains modern berkorelasi dengan aktivitas korteks prefrontal dalam pengambilan keputusan moral (Suyadi, 2020).

4. Neuroplastisitas, Memori, dan Kognisi

Proses memori dan kognisi manusia melibatkan jaringan kompleks antara hipokampus, yang berperan dalam konsolidasi memori jangka panjang, dan korteks prefrontal, yang berperan dalam pemrosesan informasi tingkat tinggi. Informasi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan diproses dan dikonsolidasikan melalui plastisitas sinaptik, membentuk basis pengetahuan yang mendasari penilaian moral yang direpresentasikan fungsi qalb (Kandel et al., 2021).

K. Tahapan Kehidupan Manusia dalam QS. Ar-Rum Ayat 54

1. Tafsir Ayat dan Periodisasi Kehidupan

QS. Ar-Rum ayat 54 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari keadaan lemah (dha'f), menjadikannya kuat, lalu menjadikannya lemah kembali dan beruban di usia tua. Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini sebagai gambaran siklus kehidupan lengkap, dari masa bayi yang lemah hingga mencapai puncak kekuatan di masa dewasa, kemudian kembali mengalami penurunan di masa tua (Al-Qurthubi, 2006). Hidayat dan Yusuf menjelaskan bahwa periodisasi dalam ayat ini, meskipun ringkas, memuat kerangka konseptual yang dapat dielaborasi melalui teori psikologi perkembangan kontemporer untuk memahami karakteristik psikologis setiap fase kehidupan secara lebih rinci (Hidayat & Yusuf, 2022).

2. Masa Bayi dan Kanak-Kanak

Fase "keadaan lemah" berkorespondensi dengan masa bayi, ketika manusia sepenuhnya bergantung pada perawatan orang lain. Bowlby menjelaskan bahwa pembentukan ikatan emosional yang aman (secure attachment) dengan pengasuh utama menjadi fondasi krusial bagi perkembangan psikologis yang sehat di masa-masa selanjutnya (Bowlby, 2017). Masa kanak-

kanak menjadi fase pengembangan kognitif yang pesat. Piaget menjelaskan anak melalui tahap sensorimotor, praoperasional, hingga operasional konkret, di mana anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret, sekaligus menjadi masa emas penanaman nilai akidah dan akhlak (Piaget, 2019; Najati, 2019).

3. Masa Remaja dan Dewasa

Masa remaja merupakan fase pencapaian identitas versus kebingungan identitas, di mana remaja berupaya mengintegrasikan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup menjadi satu kesatuan identitas yang koheren, bertepatan dengan puncak kapasitas berpikir abstrak yang menjadikan fase ini krusial bagi penguatan fondasi akidah berbasis pemahaman rasional (Erikson & Erikson, 2018). Masa dewasa, yang dalam ayat digambarkan sebagai puncak kekuatan (*quwwah*), ditandai kematangan fisik dan psikososial optimal, dengan tugas perkembangan berfokus pada keintiman dan generativitas, yakni kontribusi produktif bagi keluarga, masyarakat, dan generasi selanjutnya (Erikson & Erikson, 2018).

4. Masa Tua: Penurunan Fisik dan Kematangan Spiritual

Fase kembalinya kelemahan dan munculnya uban berkorespondensi dengan masa tua, ketika individu mengalami penurunan kapasitas fisik secara bertahap. Meskipun demikian, masa tua dalam perspektif Islam justru sering dipandang sebagai fase pencapaian kematangan spiritual paling tinggi, sejalan dengan tugas psikososial pencapaian integritas ego dan kebijaksanaan (Erikson & Erikson, 2018). Sintesis antara QS. Ar-Rum ayat 54 dengan teori psikologi perkembangan menegaskan bahwa siklus kehidupan manusia bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, psikologis, dan spiritual secara simultan, sekaligus mengandung pesan teologis tentang kerendahan dan ketergantungan manusia kepada Allah sepanjang hidupnya (Hidayat & Yusuf, 2022).

L. Manusia sebagai Khalifah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30

1. Makna Khalifah dan Amanah

QS. Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan dialog Allah dengan malaikat tentang kehendak-Nya menciptakan khalifah di bumi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata khalifah bermakna pengganti atau wakil yang diberi mandat menjalankan fungsi mengelola dan memakmurkan bumi sesuai kehendak dan ketentuan Allah (Ibnu Katsir, 1999). Konsep khalifah secara inheren melekat dengan amanah, yakni kepercayaan yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan dengan integritas, mencakup tanggung jawab ekologis dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam (Azizah & Rahman, 2023).

2. Tanggung Jawab Kepemimpinan dan Keadilan

Tanggung jawab kepemimpinan dalam konsep khalifah tidak terbatas pada relasi manusia dengan alam, tetapi juga relasi sosial-politik antarmanusia. Hadis Nabi menegaskan universalitas tanggung jawab ini: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (Shahih Bukhari, No. 7138). Implikasinya, setiap manusia, tanpa terkecuali, memikul tanggung jawab kepemimpinan dalam kapasitas dan lingkupnya masing-masing, yang akan dipertanggungjawabkan secara individual di hadapan Allah, menjadi fondasi penting bagi kesadaran tanggung jawab sosial sejak usia dini (Azizah & Rahman, 2023).

3. Mobilitas Sosial dan Tanggung Jawab Kontemporer

Konsep khalifah menawarkan perspektif berbeda dari teori stratifikasi sosial klasik, di mana kedudukan sosial seseorang bukan ukuran utama nilai kemanusiaannya, melainkan sejauh mana ia menjalankan amanah kekhalifahannya dengan baik, sehingga setiap individu memiliki kesempatan dan kewajiban setara menjalankan fungsi kekhalifahannya (Azizah & Rahman, 2023). Dalam konteks kontemporer, tanggung jawab kemanusiaan yang melekat pada konsep khalifah menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada krisis global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial-ekonomi, sehingga pendidikan tentang konsep ini perlu diintegrasikan secara komprehensif agar peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata (Al-Attas, 2019).

M. Manusia sebagai Hamba Allah dalam QS. Az-Zariyat Ayat 56

1. Hakikat Ibadah dan Tauhid

QS. Az-Zariyat ayat 56 menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Mahmudah dan Karim menjelaskan bahwa ayat ini merupakan deklarasi fundamental tujuan eksistensial manusia, menempatkan ibadah sebagai orientasi total dari seluruh keberadaan manusia, bukan sekadar ritual yang terpisah dari kehidupan (Mahmudah & Karim, 2023). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata "liya'budun" mengandung makna penghambaan total yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ritual formal maupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan niat dan kesadaran ketuhanan, sehingga bekerja dan belajar pun dapat bernilai ibadah (Ibnu Katsir, 1999).

2. Penghambaan Total dan Spiritualitas

Hadis riwayat Mu'adz bin Jabal menjelaskan dialog tentang hak Allah atas hamba-Nya, yaitu agar mereka beribadah dan tidak menyekutukan-Nya, dan hak hamba atas Allah, yaitu jaminan tidak disiksa selama tidak menyekutukan-Nya (Shahih Muslim, No. 30). Hadis ini menegaskan relasi resiprokal antara penghambaan manusia dan jaminan keadilan Ilahi. Spiritualitas dalam Islam tidak bersifat eskapis, melainkan justru mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan duniawi yang dijalani dengan kesadaran ketuhanan yang konsisten, menjadikan kesadaran eksistensial sebagai solusi atas krisis makna yang banyak dialami manusia modern (Nasr, 2020).

3. Hubungan Ibadah dan Eksistensi Manusia

Hubungan antara ibadah dan eksistensi manusia bersifat konstitutif, bukan instrumental, sejalan dengan eksistensialisme religius yang memandang makna eksistensi tidak ditemukan melalui pencarian otonom lepas dari Tuhan, melainkan melalui relasi penghambaan yang konstan kepada Sang Pencipta (Mahmudah & Karim, 2023).

N. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kajian Penciptaan Manusia

1. Nilai Tauhid dan Syukur

Kajian tentang penciptaan manusia, dari nutfah hingga peniupan ruh, secara konsisten mengarahkan kesadaran pada keesaan dan kemahakuasaan Allah, sekaligus menumbuhkan rasa syukur mendalam atas nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati yang dianugerahkan-Nya (Amarodin, 2020).

2. Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Konsep khalifah secara inheren mengandung nilai amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya berlaku dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga kepercayaan interpersonal

dan sosial, sejalan dengan hadis tentang kepemimpinan universal yang menegaskan bahwa setiap individu memikul tanggung jawab atas lingkup kepemimpinannya (Shahih Bukhari, No. 7138).

3. Nilai Kepemimpinan dan Disiplin

Konsep khalifah menanamkan nilai kepemimpinan yang berbasis keadilan dan orientasi pelayanan, sementara keteraturan proses penciptaan manusia yang berlangsung melalui tahapan-tahapan presisi dan tepat waktu menjadi teladan konkret bagi pentingnya nilai disiplin dalam kehidupan (Moore et al., 2020).

4. Nilai Kesadaran Diri dan Penghambaan

Kajian tentang tahapan kehidupan dalam QS. Ar-Rum ayat 54 menumbuhkan kesadaran diri tentang keterbatasan dan kefanaan manusia (Hidayat & Yusuf, 2022), sementara QS. Az-Zariyat ayat 56 menegaskan nilai penghambaan total sebagai orientasi utama yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berbuat baik demi mencapai ridha Allah (Mahmudah & Karim, 2023).

5. Nilai Akhlak

Keseluruhan kajian tentang hakikat penciptaan manusia pada akhirnya mengarah pada penguatan nilai akhlak, yakni karakter mulia yang menjadi manifestasi konkret dari pemahaman teologis tentang asal-usul dan tujuan keberadaan manusia, sejalan dengan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam (Al-Attas, 2019).

O. Implikasi Kajian terhadap Pendidikan Islam

1. Integrasi Materi dan Penguatan Akidah

Kajian integratif tentang hakikat manusia menuntut perancangan ulang kurikulum Al-Qur'an Hadis yang tidak lagi memisahkan secara rigid pembelajaran tafsir dengan sains, melainkan mengintegrasikan kedua domain dalam satu kerangka pembelajaran yang koheren (Suyadi & Widodo, 2022). Pendekatan penguatan akidah yang berbasis pemahaman rasional dan ilmiah, alih-alih sekadar hafalan doktrinal, akan menghasilkan keimanan yang lebih kokoh dan tahan terhadap keraguan yang mungkin dihadapi peserta didik di lingkungan sosial yang lebih luas (Najati, 2019).

2. Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama

Nilai-nilai pendidikan dalam kajian penciptaan manusia dapat diintegrasikan secara sistematis dalam program penguatan karakter Islami yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif dalam implementasi nilai pada tindakan nyata (Habibah & Mansur, 2023). Pendekatan integratif antara wahyu dan sains secara inheren menanamkan moderasi beragama, karena mengajarkan peserta didik untuk tidak terjebak dalam ekstremitas literalisme tekstual maupun sekularisme yang menolak otoritas teks suci (Habibah & Mansur, 2023).

3. Model Pembelajaran dan Media Digital

Model Discovery Learning dapat diterapkan dengan mengarahkan peserta didik menemukan sendiri korespondensi antara istilah Qur'ani dan tahapan embriologi modern, sementara Problem Based Learning dapat diimplementasikan melalui studi kasus dilema etis kontemporer seperti bayi tabung dan rekayasa genetika (Habibah & Mansur, 2023). Model Project Based Learning dapat diwujudkan melalui tugas proyek pembuatan media edukasi seperti infografis atau animasi tentang tahapan penciptaan manusia, yang dipadukan dengan media pembelajaran digital interaktif untuk memvisualisasikan proses biologis yang abstrak secara lebih konkret (Suyadi & Widodo, 2022).

4. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Kajian ini relevan dengan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dimensi bernalar kritis, sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter secara holistik (Suyadi & Widodo, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal yang menjawab seluruh rumusan masalah. Pertama, proses penciptaan manusia berlangsung gradual melalui tahapan sulalah min thin, nutfah, 'alaqah, mudghah, pembentukan tulang, pembungkusan daging, hingga peniupan ruh, sebagaimana dijelaskan QS. Al-Mu'minin ayat 12-14 dan diperkuat hadis tentang periodisasi empat puluh hari (Shahih Muslim, No. 2643), yang menunjukkan korespondensi signifikan dengan tahapan zigot, blastokista, implantasi, dan organogenesis dalam embriologi modern (Rasyad et al., 2023; Moore et al., 2020). Kedua, fungsi organ tubuh manusia dalam QS. An-Nahl ayat 78 menunjukkan urutan penyebutan yang sejalan dengan urutan kematangan fungsional pendengaran, penglihatan, dan hati berdasarkan kajian embriologi dan neurosains (Fauzan, 2024). Hati (qalb), sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang segumpal daging yang menentukan baik buruknya tubuh, berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus pusat kesadaran moral manusia (Shahih Bukhari, No. 52; Suyadi, 2020). Ketiga, tahapan kehidupan manusia dalam QS. Ar-Rum ayat 54 menunjukkan kesesuaian konseptual dengan teori psikologi perkembangan kontemporer, termasuk teori psikososial Erikson, teori kognitif Piaget, dan teori kelekatan Bowlby (Erikson & Erikson, 2018; Piaget, 2019; Bowlby, 2017), menegaskan bahwa setiap fase kehidupan memiliki karakteristik fisik, psikologis, dan spiritual yang unik dan perlu dipahami secara komprehensif dalam pendidikan.

Keempat, konsep manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan tanggung jawab manusia mengelola bumi secara adil dan berkelanjutan, mencakup amanah, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditegaskan hadis tentang kepemimpinan universal (Shahih Bukhari, No. 7138). Adapun konsep manusia sebagai hamba Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 menegaskan bahwa tujuan eksistensial manusia adalah penghambaan total kepada Allah, menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai manifestasi ibadah ketika dilakukan dengan kesadaran ketuhanan yang konsisten (Mahmudah & Karim, 2023). Kelima, kajian ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam fundamental, yaitu tauhid, syukur, amanah, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, kesadaran diri, penghambaan, dan akhlak, yang saling terintegrasi membentuk kerangka pendidikan karakter holistik yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Al-Attas, 2019). Temuan utama penelitian ini adalah bahwa hakikat manusia dalam Islam bersifat multidimensional, mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam kedudukan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Integrasi wahyu dan sains dalam memahami hakikat manusia membuktikan bahwa kedua sumber pengetahuan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman utuh tentang eksistensi manusia (Nasr, 2020).

Kontribusi kajian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada upaya sistematis merekonstruksi pemahaman tentang hakikat manusia melalui pendekatan integratif yang menghubungkan tafsir klasik, hadis sahih, dan berbagai disiplin sains kontemporer secara koheren, menawarkan model epistemologis alternatif terhadap paradigma sekularisme yang

memisahkan secara dikotomis ilmu agama dan ilmu sains (Irawan et al., 2025). Implikasi penelitian ini bagi pendidikan Islam mencakup pengembangan materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih integratif, penguatan akidah melalui pendekatan rasional-ilmiah, penguatan karakter dan moderasi beragama, serta implementasi model pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Project Based Learning yang relevan dengan filosofi Kurikulum Merdeka (Suyadi & Widodo, 2022; Habibah & Mansur, 2023). Penelitian ini, sebagai kajian kepustakaan, memiliki keterbatasan dalam verifikasi empiris langsung terhadap efektivitas implementasi model pembelajaran yang diusulkan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas atau eksperimental disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas integrasi kajian hakikat manusia dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peningkatan akidah, karakter, dan moderasi beragama peserta didik di lapangan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2019). Konsep pendidikan dalam Islam: Kerangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam (H. Baharudin, Terj.; Edisi revisi). Mizan.
- Al-Bukhari, M. I. (t.t.). Shahih al-Bukhari (Kitab al-Ahkam, Hadis No. 7138, tentang kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatih). Dar Thauq an-Najah.
- Al-Bukhari, M. I. (t.t.). Shahih al-Bukhari (Kitab al-Anbiya, Hadis No. 3208, tentang penciptaan manusia dari nutfah hingga ajal). Dar Thauq an-Najah.
- Al-Bukhari, M. I. (t.t.). Shahih al-Bukhari (Kitab al-Iman, Hadis No. 52, tentang segumpal daging/qalb sebagai penentu baik buruknya tubuh). Dar Thauq an-Najah.
- Al-Qurthubi, A. A. (2006). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Jilid 12 & 15). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amarodin. (2020). Tela'ah tafsir QS. An-Nahl ayat 78 dan analisisnya. Perspektif: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam, 9(1), 1–18.
- Ath-Thabari, A. J. M. (2001). Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Jilid 9 & 14). Dar Hijr.
- Azizah, N., & Rahman, F. (2023). Konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30: Kajian tafsir maqashidi dan tanggung jawab ekologis manusia. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 8(2), 201–218.
- Bowlby, J. (2017). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment (50th anniversary ed.). Routledge.
- Carlson, B. M. (2018). Human embryology and developmental biology (6th ed.). Elsevier.
- Erikson, E. H., & Erikson, J. M. (2018). The life cycle completed (Extended ed.). W. W. Norton & Company.
- Fauzan, M. (2024). Tertib potensi anatomi manusia dalam QS. An-Nahl ayat 78: Perspektif perkembangan indrawi manusia. Cakra Journal of Education Sains, 1(1), 9–13.
- Habibah, S., & Mansur, A. (2023). Project Based Learning dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di madrasah. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 21(1), 171–185.
- Hidayat, K., & Yusuf, A. M. (2022). Tahapan kehidupan manusia dalam QS. Ar-Rum ayat 54: Tinjauan psikologi perkembangan dan tafsir kontemporer. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Psikologi Islam, 7(2), 134–150.
- Ibnu Katsir, A. F. (1999). Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Jilid 4 & 5). Dar Thayyibah.
- Irawan, J., Mahendra, R., & Putri, A. K. (2025). Penciptaan manusia menurut QS. Al-Mu'minin ayat 12-14: Studi tafsir dan sains. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin Ilmu, 2(3), 350–362.

- Kandel, E. R., Koester, J. D., Mack, S. H., & Siegelbaum, S. A. (2021). *Principles of neural science* (6th ed.). McGraw Hill.
- Mahmudah, L., & Karim, A. (2023). Hakikat penghambaan manusia dalam QS. Az-Zariyat ayat 56: Kajian tauhid dan eksistensialisme religius. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 9(1), 1–20.
- Moore, K. L., Persaud, T. V. N., & Torchia, M. G. (2020). *The developing human: Clinically oriented embryology* (11th ed.). Elsevier.
- Muslim, I. H. (t.t.). *Shahih Muslim* (Kitab al-Iman, Hadis No. 30, riwayat Mu'adz bin Jabal tentang hak Allah dan hak hamba). Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Muslim, I. H. (t.t.). *Shahih Muslim* (Kitab al-Qadar, Hadis No. 2643, tentang penciptaan manusia di rahim ibu selama empat puluh hari). Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Muslim, I. H. (t.t.). *Shahih Muslim* (Kitab al-Qadar, Hadis No. 2645, riwayat Hudzaifah bin Asid tentang malaikat yang mendatangi rahim). Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Najati, M. U. (2019). *Al-Qur'an wa 'ilm an-nafs* (M. Zaka Alfarisi, Terj.; Edisi revisi). Pustaka Hidayah.
- Nasr, S. H. (2020). *Islam dan sains modern: Pencarian harmoni antara wahyu dan akal* (A. Maimun, Terj.; Edisi revisi). Mizan.
- Piaget, J. (2019). *The psychology of intelligence* (Routledge Classics ed.). Routledge.
- Rasyad, M., Pratama, A. D., & Fadhillah, N. (2023). Korespondensi terminologi nutfah, 'alaqah, dan mudghah dengan tahapan zigot, blastokista, dan organogenesis dalam embriologi modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 45–62.
- Sadler, T. W. (2019). *Langman's medical embryology* (14th ed.). Wolters Kluwer.
- Suyadi, & Widodo, H. (2022). Integrasi neurosains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(1), 33–50.
- Suyadi. (2020). Tafsir ayat-ayat neurosains dan implikasinya bagi pengembangan higher order thinking (HOT) dalam pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 1–20.
- Watson, J. D., Baker, T. A., Bell, S. P., Gann, A., Levine, M., & Losick, R. (2017). *Molecular biology of the gene* (7th ed.). Pearson